BAB III

PENGARUH SHALAWAT WAHIDIYAH BAGI KEHIDUPAN KEBERAGAMAAN UMAT HINDU DI BALI (KOMUNITAS MANTRA SUCI)

A. Aktifitas Pengamal Shalawat Wahidiyah (Komunitas Mantra Suci) di Desa Kesiman Kecamatan Denpasar Timur Kabupaten Denpasar Bali

a. Komunitas Mantra Suci

Komunitas Mantra Suci merupakan salah satu komunitas yang terdiri dari perkumpulan orang-orang dari penganut agama Hindu di Bali yang mengamalkan atau mengadopsi shalawat Wahidiyah. Komunitas Mantra Suci lahir ditengah-tengah perkembangan pengabdosian shalawat Wahidiyah oleh penganut agama Hindu di Bali, dan diresmikan menjadi suatu komunitas atau perkumpulan oleh Bapak Mangku Hendro dan disaksikan oleh Bapak Herry Wicaksono (Pimpinan Wahidiyah Wilayah Kabupaten Badung Bali), tepatnya hari Kamis malam Jum'at, tanggal 24 Januari 2013 di Kesiman Kabupaten Denpasar Bali.[1]

Wahidiyah di Bali terbilang sangat berkembang, terbukti semakin banyaknya pengamal Hindu yang kian tahun semakin bertambah jumlahnya. Wahidiyah di Bali memang masih didominasi oleh para pengamal dan pendatang dari Jawa. Namun seiring dengan perkembangannya, warga Bali asli yang beragama Hindu tidak sedikit bahkan semakin bertambah pesat yang mengadopsi shalawat Wahidiyah.

[1] Wawancara: *Bapak Mangku Hendro* (Minggu, 08 November 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut data yang diambil dari narasumber, bahwa sekarang ini pengamal shalawat Wahidiyah yang berasal dari penganut agama Hindu di Bali terdapat 450 (empat ratus lima puluh) jiwa. Proses pendataan jumlah pengamal tersebut bukan melalui konsepsi sensus atau keanggotaan khusus, tetapi melalui penghitungan tanda hadir dalam acara-acara seremonial, baik dalam acara *mujahadah kubro* yang dilaksanakan di pusat Wahidiyah pondok pesantren Kedunglo Kediri, maupun acara lain (*mujahadah nisfussanah*) Wahidiyah yang dilaksanakan di provinsi Bali sendiri.[2]

Para pengamal shalawat Wahidiyah yang berasal dari penganut agama Hindu di Bali terdapat di berbagai titik di daerah-daerah atau kabupaten di keseluruhan provinsi Bali. Sementara dari para pengamal yang terorganisir dan terbilang menyolok jumlahya berada di daerah Kecamatan Marga Tabanan Bali, Perum Kesambi Kerobokan Kuta Utara Badung Bali, Kecamatan Manggis Karangasem Bali, dan Kecamatan Kesiman Denpasar Bali yang sekaligus menjadi objek penelitian. Di sana juga merupakan tempat paling sering dari komunitas Mantra Suci berkumpul dan mengelar ritul (meditasi shalawat Wahidiyah) bersama, tepatnya di pura Gandapura, Desa Gandapura, Kecamatan Kesiman Kabupaten Denpasar Provinsi Bali.

[2] Wawancara: Bapak Mangku Hendro (Wakil Pimpinan Komunitas Perkumpulan Mantra Suci), (Sabtu, 07 November 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Monografi Desa Kesiman Kecamatan Denpasar Timur Kabupaten Denpasar Bali

1. Letak Geografis

Kelurahan Kesiman Desa Kesiman adalah bagian dari wilayah Kecamatan Denpasar Timur yang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Denpasar Bali. Secara administratif Kelurahan Kesiman Desa Kesiman memiliki batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Kesiman Petilan

Sebelah Timur : Desa Kesiman Kertalangu

Sebelah Selatan : Desa Sumerta

Sebelah Barat : Desa Sumerta Klod

Luas wilayah Kelurahan Kesiman Desa Kesiman Kecamatan Denpasar Timur 2,34 Km^2. Desa Kesiman terletak diketinggian 3,5 M di atas permukaan laut. Tipografi dari Desa Kesiman termasuk dataran rendah dengan suhu udara minimum 30° C.

2. Demografi

a. Komposisi Penduduk

Desa Kesiman merupakan salah satu Desa adat di Pulau Bali yang seluruhnya penganut agama Hindu. Memiliki padat penduduk yakni berjumlah 15.830 jiwa, yang terdiri dari Warga Negara Indonesia (WNI) laki-laki 8.120 jiwa dan Warga Negara Indonesia (WNI) perempuan 7.710 jiwa. Dari data monografi Desa Kesiman tidak ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Warga Negara Asing (WNA) yang tercatat menetap di Desa Kesiman Kelurahan Kesiman.

b. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Pendidikan di Desa Kesiman bisa dikatakan tidak tertinggal jauh dengan tuntutan pendidikan. Hal ini dikarenakan mengingat Desa Kesiman sendiri bukan merupakan Desa yang tertinggal, tetapi Desa yang terletak di pinggir kota yang telah mampu dan berkembang. Maka dari itu, tidaklah sulit bagi orang tua untuk menyekolahkan anaknya, karena sarana dan prasarana yang mendukung.

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya menyelenggarakan pendidikan formal seperti halnya Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan Perguruan Tinggi, tetapi ada juga pendidikan non formal yang dapat mendidik anak seperti Pendidikan Dharma Hindu di Pura Pusat Kecamatan Denpasar Timur, Sekolah Amertham tu Widya. Bimbingan Keluarga atau Kursus Keterampilan, seni, adat, dan kebudayaan.

c. Gambaran Pura Gandapura di Desa Kesiman Kecamatan Denpasar Timur Kabupaten Denpasar Bali

Seperti Pura pada umumnya, Pura Gandapura di Desa Kesiman Bali, struktur halamannya dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

a. Halaman Luar (Jaba Pura)

Terdapat bangunan seperti:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Wantilan, kadang sebagai tempat rapat Komunitas Mantra Suci, dan sebagai tempat mementaskan pertunjukan yang bersifat hiburan.
2. Bale Penginapan (bale kemit), sebagai pos jaga bagi para mangku dan yang lain.
3. Dua buah tugu Apit Lawang di depan candi kurung.

b. Halaman Tengah (Jaba Tengah)

Terdapat beberapa bangunan diantaranya:

1. Bale Patok di belakang candi kurung.
2. Bale Gong, tempat menaruh gong yang ditabuhkan saat upacara.
3. Umah Kulkul.
4. Jineng atau Lumbung padi hasil laba pura.
5. Bale Agung Kembar.
6. Paruman, tempat para Dewa Parum (rapat), dan sebagai tempat melinggihkan Pretima-pretima (simbol Dewa-dewa) yang dipuja pada saat upacara oleh umatnya.
7. Perantenan, tempat memasak alat-alat keperluan upacara.
8. Bale Dangin.
9. Panggungan.
10. Pelinggih Ratu Sakenan.
11. Bale Alit (kecil).
12. Pelinggih Ratu Sakenan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13. Pelinggih Ratu Kaseh.

14. Pelinggih Ratu Manik Toya.

c. Halaman Dalam (Jeroan) terdapat:

1. Bale Murda (Paselang).
2. Telaga Waja.
3. Bangunan Dasar, tempat pemujaan Hyang Ibu Pertiwi.
4. Padmasana tempat pemujaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa Tunggal.
5. Tapas sebagai tempat pemujaan Bhatara Wisnu.
6. Pelinggih Bhatara Sri.
7. Bale Cengapit dan Titi Gonggang, sebagai pemedal (pintu) Bhatara Puseh.
8. Pelinggih Dauh Margi sebagai tempat pemujaan Bhatara Maha Merta.
9. Gedong pesimpenan Bhatara Maha Merta.
10. Bale Kemit, tempat mekemit (berjaga-jaga).

B. Spiritualitas Komunitas Mantra Suci di Desa Kesiman Kecamatan Denpasar Timur Kabupaten Denpasar Bali

1. Keadaan Spiritual Komunitas Mantra Suci

Keberadaan spiritual manusia memang terdapat dalam alam kerohanian (metafisik), hati, dan jiwa manusia tersebut, dan memang tidak mudah untuk dijelaskan, namun bukan berarti spiritualitas seseorang tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bisa di pahami. Begitu juga dengan keadaan atau kondisi spiritual para pengamal shalawat Wahidiyah yang berasal dari penganut agama Hindu di Bali, lebih tepatnya di pusat perkumulan komunitas para pengamal dari penganut agama Hindu di Bali (Perkumpulan Mantra Suci) yakni di Desa Gandapura, Kecamatan Kesiman, Kabupaten Denpasar, Provinsi Bali.

Secara keseluruhan penduduk desa Kesiman adalah penganut agama Hindu. Jumlah pengamal shalawat Wahidiyah dari penganut agama Hindu di sana terdapat kurang lebih 450 orang pengamal Hindu, tergolong dari bapak-bapak (dewasa), ibu-ibu (dewasa), remaja dan kanak-kanak (laki-laki dan perempuan). Salah satu diantaranya adalah bapak Jro Mangku Panlima Dalem yang telah memperoleh amanat penuh dari pusat Wahidiyah menjadi pengasuh dari antara para pengamal Hindu di Bali secara menyeluruh dan di bantu oleh menantunya sendiri yakni bapak mangku Hendra.[3]

Bapak Jro Mangku Panglima Dalem merupakan seorang tokoh spiritual agama Hindu di daerahnya. Beliau juga yang mengistilahkan para pengamal dari Hindu dengan sebutan *Perkumpulan Mantra Suci.* Beliau tinggal di jalan Gandapura Gang. 03, No.07 Desa Kesiman Kabupaten Denpasar Timur, dan bersebelahan degan rumahnya terdapat salah satu pura yang menjadi tempat persembahyangan warga sekitar Kesiman. Bapak Jro

[3] Wawancara: *Bapak Jro Mangku Panglima Dalem* (Ketua dari Komunitas Perkumpulan Mantra Suci), (Sabtu, 07 November 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mangku Panglima Dalem adalah seorang mangku sekaligus tetua di pura Gandapura tersebut.[4]

Pengadopsian shalawat Wahidiyah yang dilakukan oleh penganut agama Hindu di sana berbeda-beda, ada yang hanya mengamalkan kalimat *nida*' (*yaa sayyidii yaa rasuulallaah*), ada yang merapal *shalawat makrifat* di shalawat Wahidiyah, dan bahkan ada yang merapal secara keseluruhan (lengkap) bacaan dan seluruh kalimat dalam shalawat Wahidiyah. Mereka mengamalkan shalawat Wahidiyah dengan menyelipkan di sela-sela pembacaan mantra Hindunya.

Mereka guyub rukun saat bercampur dengan para pengamal Wahidiyah yang notabene beragama Islam, terlihat dari mereka saat menjalani acara *mujahadah usbu'iyyah*[5] dengan bersama. Terlihat dari mereka para pengamal Hindu sangat khusyu' dalam melakukan ritual meditasi dan perapalan mantra, dan mereka saking seriusnya dalam ritual meditasinya, mejadikan rasa emosionalnya meluap yakni menangis dengan sejadi-jadinya layaknya anak kecil menangis karena mendapat hukuman dari orang tuanya. Pengalaman yang demikian memiliki kesamaan ciri khas dalam menangis seperti pengamalan tangis para pengamal shalawat Wahidiyah dari Islam sendiri. Mereka menceritakan, bahwasanya dalam tangisannya terdapat rasa takut, merasa banyak dosa yang pernah dilakukan dan merasa butuh ampunan

[4] Wawancara: *Bapak Mangku Hendro* (Wakil bapak Jro Mangku Panglima Dalem (ketua) dari Komunitas Perkumpulan Mantra Suci), (Sabtu, 07 November 2015).

[5] *Mujahadah Usbu'iyyah* adalah prosesi mujahadah atau dalam istilah Wahidiyah (pengamalan shalawat Wahidiyah) yang diadakan oleh pengikut dan pengamal shalawat Wahidiyah dan ajarannya, yang diadakan selama satu minggu sekali di daerah setempat, yang dilakukan sesuai dengan instruksi Pusat Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo al-Munadhdhoroh Kediri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kebaikan di masa depan dari Tuhan. Menangis itu tidak dapat dibuat-buat, menangis itu merupakan efek dari suatu perasaan yang menyentuh jiwa dan hati.[6]

Saat menjalankan prosesi mujahadah usbu'iyyah tersebut, mereka pengamal dari umat Hindu tidak melepas ciri khas budaya kehinduannya seperti memakai baju dan sarung putih khas Hindu, udeng putih khas Bali, sarung kotak-kotak Bali, selendang berwarna Bali, kembang hias ditelinganya, dan lain-lain. Tidak ada yang membedakan mengenai atribut atau kostum budaya diantara mereka para pengamal Hindu dengan warga lain yang tidak tergolong pengamal shalawat, hanya yang membedakan atau yang menjadi ciri-ciri khusus atau kebiasaan dari para pengamal dari Hindu ialah ada diantara mereka yang membiasakan diri membawa tasbih saat beraktifitas (sebagai kalung), khususnya menjelang acara atau ritual mujahadah (pengamalan shalawat Wahidiyah).[7] Mereka mengakui dengan menambahkan shalawat Wahidiyah di sela-sela persembahyangan, mereka telah banyak merasakan ketenangan jiwa yang belum pernah dirasakan sebelumnya.[8]

2. Bapak Jro Mangku Panglima Dalem (Pimpinan Komunitas Manra Suci)

Berikut akan diceritakan kisah singkat yang diambil langsung dari salah seorang nara sumber dari seorang mangku yang menjadi tokoh spiritual Hindu yang sekaligus menjadi pimpinan dari Komunitas Perkumpulan Mantra Suci. Beliau adalah bapak *Jro Mangku Panglima Dalem.*

---

[6] Wawancara: Bapak Jro Mangku Hendro, (Sabtu, 07 November 2015).
[7] Wawancara: *Bapak Mangku Hendro* (Wakil dari Komunitas Perkumpulan Mantra Suci), (Sabtu, 07 November 2015).
[8] Wawancara: *Bapak Mangku Hendro* (Sabtu, 07 November 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bapak Jro Mangku Panglima Dalem merupakan salah seorang tokoh spiritual Hindu yang dikenal ampuh mantranya di sekitar Desa Kesiman dan beliau juga merupakan seorang pimpinan Komunitas Mantra Suci. Ia mulai mengenal Wahidiyah dari Mangku Hendra yang merupakan menantunya. Saat pertama kali menerima shalawat tersebut, yang ia lihat adalah bukti langsung dari Mangku Hendra (sang menantu), yang telah mengalami perubahan sangat signifikan setelah mengamalkan bacaan *yaa sayyidii yaa rasuulallaah* tersebut. Setelah mengamalkan ia pun dapat membuktikannya sendiri. "*Saya mengamalkan 42 hari tidak pernah putus, sampai suatu hari ada peristiwa ajaib saat sembahyang di lumbung*[9]*, tiba-tiba tempat yang saya duduki untuk membaca dan merapal mantra suci itu bergoyang-goyang*".

Setelah mengalami pengalaman ajaib dan menyelesaikan Mujahadah pengamalan 42 hari itu, Ia bersama Mangku Hendra menyempatkan diri pergi ke Kedunglo Kediri untuk sowan kepada Kanjeng Romo Yahi dengan tujuan ingin mengenal beliau secara lahir maupun batin. Karena beliau yang merupakan pengasuh dan mursyid dari Wahidiyah dan shalawatnya. Sesampainya disana Mangku Panglima Dalem langsung mencucurkan air mata dan ia menuturkan kepada Mangku Hendra ternyata beliau ialah orang yang pernah mendatanginya saat bersembahyang di Pura seminggu yang lalu. Mangku Panglima Dalem menceritakan bahwa beliau Kanjeng Romo Yahi juga mendawuhkan "shalawat Wahidiyah adalah mantra *sidi* ucap, yang

[9] Ruangan khusus untuk Mujahadah yang terdapat di samping Pura.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti mantra yang tiada duanya serta bisa digunakan untuk bermacam-macam kebutuhan".[10]

Mangku Panglima Dalem mengatakan "*karena saya adalah seorang Mangku maka yang saya minta adalah kesucian dan ketenangan*", demikianlah alasannya mengamalkan shalawat Wahidiyah. Sebagai seorang Mangku Ia sering didatangai orang untuk meminta bantuan atapun penyembuhan. Diantara mereka juga bertanya bagaimana membuat hati bisa tenang, saat itulah kesempatannya untuk mengenalkan dan menyiarkan mantra suci kepada pasiennya, dn demikian itu diantara alasan Bapak Mangku Jro Panglima Dalem mengadopsi dan memperjuangkan (menyiarkan) shalawat Wahidiyah.

Bagi pria yang mejadi Mangku lebih dari 20 tahun ini, perjuangan Wahidiyah adalah perjuangan yang sangat posotif dan bermanfaat bagi kepentingan umat terutama di zaman yang serba imperialis seperti sekarang ini. Ia ingat pertama kali sowan beliau Kanjeng Romo Yahi menanyaka apa yang telah dirasakan dan didapatkannya dari Wahidiyah. "*saya ceritakan bahwa pada saat mengamalkan 42 hari saya melihat leluhur-leluhur saya datang minta didoakan, saya samapi keluar air mata*". Katanya dengan matanya yang berkaca-kaca sambil menambahkan bahwa Ia selalu menangis dan tak mampu banyak bercerita setiap kali teringat peristiwa itu. Maka dari itulah Ia bersama Mangku Hendra beserta pengamal mantra suci lainnya merasa berkewajiban untuk ikut menyiarkan Wahidiyah. Karena perjuangan

[10] Wawancara: *Bapak Mangku Hendro* (Sabtu, 07 November 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini sangat dibutuhkan bagi orang-orang yang ingin menebus dosa. Bukan hanya untuk diri sendiri, melainkan juga untuk keluarga dan masyarakat pada umumnya.

Sebagai salah satu dari ratusan penganut agama Hindu yang telah mengamalkan shalawat Wahidiyah, ia sangat berharap diantara sekian banyak para pengamal Mantra Suci tersebut, diantara mereka ada yang dilibatkan secara resmi dalam jajaran perjuangan Wahidiyah di Provinsi Bali. "*Tujuan kami bukan untuk mendapatkan kedudukan, melainkan semata-mata hanya ingin ikut berjuang, sehingga dalam perjalanan menyiarkan Mantra Suci (shalawat Wahidiyah) mereka mempunyai dasar yang kuat secara organisasi*".[11]

Dalam akhiran kisahnya Bapak Jro Mangku Panglima Dalem menuturkah, "shalawat Wahidiyah ini bisa diamalkan untuk kebutuhan apapun, untuk keselamatan diri, keluarga dan masyarakat, untuk mendoakan arwah leluhur kita, dan khususnya ia sebagai seorang mangku, yakni untuk menjernihkan hati, untuk ketenangan jiwa, untuk kesadaran hati, dan bisa untuk mengantarkan kepada pencapaian spiritual yang tinggi (*moksa*) di hadirat Sang Hyang Widhi. Pencapaian tersebut tentu saja harus dilakukan melalui meditasi dan pembacaan mantra yang terus meningkat dan sungguh-sungguh semampu dan sebanyak-banyakya".[12]

---

[11] Wawancara: *Bapak Jro Mangku Panglima Dalem* (Pimpinan Komunitas Perkumpulan Mantra Suci), (Minggu, 08 November 2015).
[12] Wawancara: *Bapak Jro Mangku Panglima Dalem*...(Minggu, 08 November 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inilah yang menjadi alasan para penganut agama Hindu di Bali (Komunitas Mantra Suci), khususnya di Desa Kesiman Kecamatan Denpasar Timur Kabupaten Denpasar Bali bisa berkenan mengamalkan shalawat Wahidiyah, yang bahkan diantara mereka tidak sedikit yang berperan aktif dan mendapat amanat khusus dari pusat Wahidiyah. Diantara amanatnya ialah memperjuangkan dan menyiarkan shalawat Wahidiyah kepada siapapun yang membutuhkan.

C. Alasan yang Mendorong Penganut Agama Hindu di Bali (Komunitas Mantra Suci) Mengadopsi Shalawat Wahidiyah

Dikalangan mereka yang meganut agama non Islam atau penganut dari agama Hindu di Bali dan yang ikut serta mengamalkan shalawat Wahidiyah masing-masing mempunyai pengalaman kerohanian yang berbeda-beda, pengolahan rasa yang berbeda-beda dan penjiwaan yang berbeda-beda, sesuai dengan kadar kebutuhan masing-masing. Namun bagi mereka para penganut agama Hindu yang mengamalkan shalawat Wahidiyah telah banyak merasakan suatu *hal* yang bisa mengantarkan pada ketenangan bathin yang luar biasa yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya. Karena tujuan dari para penempuh jalan spiritual tidak lain ialah mencari ketenangan.

Bentuk alasan yang paling dominan oleh para penganut agama Hindu di Bali ialah tentang kehidupan spiritualitasnya yang semakin hari semakin mendalam, semakin hari jiwanya semakin tenang, dan semakin hari secara terus-menerus kerohaniannya semakin tenang. Keadaan spiritual yang dirasakan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengamal shalawat Wahidiyah dari penganut agama Hindu seakan menjadikanya menjadi manusia yang seutuhnya, yang bisa memahami (pengetahuan) secara sejati hakikat dari dirinya sendiri dan hakikat keberadaan Tuhan dalam kereligiannya.[13]

Mereka menganggap bahwa shalawat Wahidiyah bisa memberikan jaminan kehidupan yang serba sejahtera, baik ketika hidup di dunia sampai di akhirat kelak. Karena dengan spiritualitas yang tinggi seseorang akan mampu menerapkan akhlak yang *karimah* (baik) dalam hubungan sosial keduniawian dan keselamatan dalam wilayah alam sesudah kehidupan ini (*akhirat*).[14]

Dengan jaminan dan pembuktian dari keampuhan *mantra suci* tersebut mereka para pengamal shalawat Wahidiyah dari penganut agama Hindu merasa yakin yang seyakin-yakinnya bahwa shalawat Wahidiyah merupakan kebaikan yang sudah diatur oleh Sang Hyang Wasesa.[15] Maka itulah yang mendorong dari penganut agama Hindu bisa berkenan mengamalkan shalawat Wahidiyah.

D. Pengaruh Shalawat Wahidiyah Bagi Penganut Agama Hindu di Bali (Perkumpulan Mantra Suci)

Diantara mereka dari para penempuh jalan spiritual yang beragama Hindu di Bali tidak ada yang mempersoalkan amalan apa dan dari mana asalnya, yang penting ialah bisa memenuhi kebutuhan jiwanya. Mereka hanya meyakini dengan segenap hati bahwa baginya shalawat Wahidiyah merupakan amalan yang ampuh,

---

[13] Wawancara: *Bapak Jro Mangku Panglima Dalem*...(Minggu, 08 November 2015).
[14] *Ibid*, (Minggu, 08 November 2015).
[15] *Ibid*, (Minggu, 08 November 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalan paling praktis dan lebih cepat untuk mengantarkan jiwanya ke dalam kondisi jiwa yang tenang, tentram dan dekat dengan Sang Hyan Wasa. Menurut mereka, Wahidiyah bisa menjadi solusi dari segala macam masalah, lebih-lebih masalah peningkatan spiritual. Karena jiwa dan spiritual adalah ukuran kebahagiaan oleh seseorang yang menekuni agamanya (*religiusitas*).

Mereka juga telah beberapa kali datang ke pusat Wahidiyah, yaitu di Pondok Pesantren Kedunglo Al-Munadhdhoroh Kediri guna mengikuti *Mujahadah Kubro*. Secara usia pun mereka merata, ada pengamal kanak-kanak, remaja, hingga bapak-bapak dan ibu-ibu, yang bersama-sama mengamalkan mantra suci "*yaa sayyidii yaa rasuulallaah*" sebagai inti atau jantung shalawat dalam shalawat Wahidiyah.

Menurut salah seorang Mangku sekaligus menantu dari Bapak Jro Mangku Dalem di pura Gandapura Desa Kesiman, yang biasa di panggil mangku Hendro dan yang juga menjadi pendamping dari pimpinan Komunitas Mantra Suci menceritakan bahwa dia dan mertuanya kadang juga menggunakan mantara suci "*yaa sayyidii yaa rasuulallaah*" untuk mengobati pasien yang datang ke puranya. Dari perorangan, kemudian berkembang dan menjadi sebuah komunitas. Bahkan diantara salah seorang yang lain dari Perkumpulan Mantra Suci menceritakan bahwa, karena mengamalkan mantra suci *yaa sayyidii yaa rasuulallaah*, selama tiga puluh menit setiap hari selama empat puluh hari berturut-turut ia bisa sampai melihat *empu wiyasa*[16] dalam pengalaman rohani yang dialaminya. Sehinga dengan demikian rangkaian acara Wahidiyah mulai dari *usbu'iyyah* hingga

[16] *Empu Wiyasa* adalah salah satu *Resi* yang mengarang kitab *Wedha* (pedoman umat Hindu).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mujahadah *nisfusannah*pun bisa dilaksanakan, tanpa membedakan keyakinan. Inilah yang menurut Wahidiyah merupakan *rahmatan lil'alamin* (rahmat bagi seluruh makhluk alam semesta), yang bisa diamalkan siapa saja tanpa pandang bulu.

Berikut beberapa data faktual yang diambil dan dirangkum dari narasumber secara langsung pada kesempatan dan kegiatan seremonial yang dilaksanakan oleh Pimpinan Pusat Wahidiyah:

1. **Para pengamal Hindu (Komunitas Mantra Suci) pada Acara Mujahadah Kubro di Pondok Pesantren Al-Munadhdhoroh Kedunglo Kediri.**

   Dalam *Mujahadah Kubro*[17] kemarin tahun 2015 tepatnya bulan Muharram 1437, para pengamal dari Perkumpulan Mantra Suci datang dengan membawa rombongan besar sekitar empat puluh lima orang termasuk anak-anak. Tidak tanggung-tanggung, mereka datang dengan mencarter bus, layaknya rombongan pengamal Wahidiyah dari daerah-daerah lainya. Bukan Cuma mengikuti acara. Mereka juga mengikuti *pesowanan umum*[18] yang diadakan pada pagi hari setelah jamaah shalat subuh. Meski harus mengantre lama dan berdesakan dengan peserta lain, mereka mengaku terkesan dengan kegiatan itu. Bagi mereka, hal itu melatih kesabaran. Dan manakala mereka

---

[17] *Mujahadah Kubro* adalah Prosesi mujahadah atau dalam istilah Wahidiyah (pengamalan shalawat Wahidiyah) yang diselenggarakan oleh Pusat Perjuangan Wahidiyah di Pusat Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo Al-Munadhdhoroh Kediri, selama satu tahun dua kali dalam bulan Muharram (memperingati isra' dan mi'raj Nabi Muhammad SAW dan Haul Mbah KH. Abdul Madjid Ma'roef Qs wa Ra) dan bulan Rajab (memperingati Hut shalawat Wahidiyah dan Haul Mbah KH. Muhammad Ma'roef Ra).

[18] Sungkem memohon do'a restu (setelah shalat subuh) kepada beliau K.H. Abdul Lahif Madjid, R.A (Pengasuh Perjuangan Wahidiyah dan Ponpes Al-Munadhdhoroh Kedunglo, Desa Bandar Lor, Kecamatan Mojoroto, Kabupaten Kediri).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya bisa mencium asta Kanjeng Romo, perjuangan saat antri terbayar sudah dengan kebahagiaan yang luar biasa.[19]

Salah seorang diantara rombongan tersebut, yang bernama Nengah Sukerni ialah saah seorang yang baru dua hari sebelum keberangkatannya mengenal Wahidiyah. Ia yang mengaku mempunyai problem saat itu tanpa berfikir panjang langsung mengikuti rombongan sesampainya di Kedunglo wanita ini menyatakan sangat bahagia. Ia benar-benar merasakan ketenangan dan bisa lebih merasakan arti pasrah kepada Sang Hyang Widhi. Pada sebelumnya Ia merasa bahwa problemnya sangat berat.[20]

Menurut penjelasan dari bapak Herry Wicaksono yang menjadi Pimpinan Wahidiyah wilayah Kabupaten Badung Bali. Mengatakan saat ini sudah lebih dari 450 penganut agama Hindu dari Bali yang mengamalkan shalawat Wahidiyah. Mereka dipandegani oleh seorang kakek berusia 70 tahun yang bernama Jro Mangku Panglima Dalem, yang di dampingi oleh sepasang suami istri yang merupakan anak dan menantunya yang bernama Mangku Hendra dan Jero Wayan Karsinawati. Ketiga orang tersebut merupakan tokoh spiritual Hindu yang sangat berpengaruh di salah satu Pura besar di wilayah Desa Kesimana, Kecamatan Denpasar Timur, Kabupaten Denpasar Bali.

[19] Wawancara: Jero Wayan Karsinawati. (sabtu, 31 Oktober 2015).
[20] Wawancara: Nengah Sukerni. (sabtu, 31 Oktober 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Para Pengamal Hindu (Komunitas Mantra Suci) pada Acara Nisfusannah Provinsi Bali.

Pada penjelasan yang lain, pada pertengahan bulan April tahun 2014 yang lalu, pernah dilaksakan Mujahadah Nisfusannah untuk provinsi Bali, tepatnya di lapangan Kesambi Kerobokan Utara Kuta Badung Bali. Dalam acara tersebut Bapak I Wayan Giwa Ketut Sudikerta (Wakil Gubernur Bali) memberikan sambutan sekaligus mewakili komunitas Perkumpulan Mantra Suci dan seluruh masyarakat Bali, dan dengan salam khas Hindu kemudian beliau dalam sambutannya mengajak para hadirin bersama-sama mengamalkan shalawat Wahidiyah, yang terpenting adalah terciptanya kerukunan dan tidak adanya penyimpangan ataupun tendensi politik. Bahkan di akhir penutupnya, bapak Wakil Gubernur tersebut mengajak bersama membaca *yaa sayyidii yaa rasuulallaah* sebanyak tujuh kali, kemudian salam dan mohon undur diri.[21]

Sementara itu di susul sambutan berikutnya mewakili tokoh agama dan masyarakat Bali pada umumnya, yakni oleh Ida Cokorda[22] (Raja Pamecutan XI). Sekali lagi, beliau mengajak untuk saudara-saudara yang beragama Hindu, Islam atupun yang beragama lain untuk bersama-sama membangun kerukunan umat. Bahkan menurutnya semakin berkembangnya Komunitas mantra Suci semakin terasa tenang keadaan dari pada sebelumnya di masyarakat Hindu sendiri. Beliau menyatakan bahwa Islam tidak bisa

[21] Sambutan khusus oleh Bapak *I Wayan Giwa Ketut Sudikerta (Wakil Gubernur Bali)*, dalam prosesi Mujahadah Nisfusannah Provinsi Bali.
[22] *Ida Cokorda (Raja Pamecutan XI)* adalah seorang Bangsawan Bali yang menjadi tokoh adat di Bali tepatnya di Puri Agung Tambanan Badung Bali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilepaskan dari perjalanan agama Hindu yang ada di Bali. Karena itu beliau meminta kepada Wakil Gubernur Bali untuk lebih memperhatikan keberadaan dan keharmonisan umat beragama di Bali, lebih khusus kepada perjuangan Wahidiyah.[23]

Sebagai puncak acara, KH Abdul Lathif Madjid Ra[24], sebagai pimpinan atau pengasuh perjuangan Wahidiyah Pusat Kediri, memberikan fatwa dan amanat. Beliau mengulas bahwa Wahidiyah merupakan amalan yang bisa diamalkan oleh siapa saja, tanpa pandang bulu. Beliau menjelaskan bahwa Wahidiyah berfaedah menjernihkan hati dan ma'rifat billah. Hati inilah yang akan menjadi detektor, sekaligus sebagi filter atas apa yang akan dialami oleh manusia. Karena itulah jika sampai hati kotor, maka akan jelek pula semua perilaku seseorang. Dan sekali lagi beliau menegaskan dalam akhir acara kepada segenap hadirin untuk mengamalkan shalawat Wahidiyah (ijazah mutlak), karena Wahidiyah bisa diamalkan oleh siapa saja dan tidak pandang bulu dari ras, golongan, maupun penganut agama manapun, dan tanpa ada bai'at, batasan atau ketentuan apapun. Wahidiyah adalah *rahmatan lil'alamin* (rahmat bagi seluruh makhluk alam semesta).[25]

---

[23] Sambutan khusus oleh *Ida Cokorda (Raja Pamecutan XI*), dalam prosesi Mujahadah Nisfusannah Provinsi Bali.

[24] Beliau adalah Pengasuh Perjuangan Wahidiyah dan Ponpes Al-Mundhdhoroh Kedunglo Kediri pada masa sekarang ini. K.H Abdul Lathif Madjid R.a adalah generasi penerus dan pengganti pengasuh Perjuangan Wahidiyah dan Ponpes Kedunglo, setelah wafatnya K.H Abdul Madjid Ma'ruf Qs wa Ra (mu'allif shalawat Wahidiyah). K.H Abdul Lathif Madjid R.a merupakan putera laki-laki pertama dari sembilan bersaudara.

[25] Fatwa Amanah oleh KH. Abdul Lathif Madjid Ra sebagai Pengasuh Pejuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantern Kedungo Al-Munadhdhoroh Kediri, dalam prosesi Mujahadah Nisfusannah Provinsi Bali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Tanggapan K.H. Abdul Lathif Madjid Ra (Pengasuh dan Pimpinan Pusat Wahidiyah) Mengenai Para Pengikutnya yang Berasal dari Penganut Agama Hindu di Bali (Komunitas Mantra Suci)

Shalawat Wahidiyah merupakan amalan sebuah shalawat yang berfaedah menjernihkan hati dan makrifat billah. Artinya dalam perjalanan manusia mendekatkan dirinya kepada Allah Swt akan sulit jika tanpa dibarengi dengan shalawat (shalawat Wahidiyah) sebagai metode *tawasul* (penghubung) manusia yang berjalan menuju (*salik*) Allah Swt. Siapakah sang penghubung tersebut? Ialah beliau Rasulullah Saw, yang merupakan manusia suci satu-satunya di dunia yang mampu menghantarkan siapapun umatnya yang menghendaki *wushul* melalui tawasul kepada beliau (Rasulullah Saw). Karena dalam ilmu tasawuf dikatan pada proses turunya nur Illahiyah-Nya Allah Swt kepada manusia, sebelum itu nur Illahiyah-Nya Allah difilter (disaring) melalui *qolbu nubuwwah* (nur kenabiyyah Rasulullah Muhammad Saw).

Shalawat Wahidiyah merupakan fadhol dari Allah Swt yang wajib di syukuri oleh orang yang mendapatkannya. Shalawat Wahidiyah merupakan juga fadhol dari Allah Swt yang diturunkan kepada seluruh umat manusia dan alam semesta seiisinya. Shalawat Wahidiyah telah di ijazahkan secara mutlak oleh K.H Abdul Madjid Ma'roef Qs wa Ra (mu'allif shalawat Wahidiyah) kepada siapapun dan dimanapun, tanpa pandang bulu dari ras, golongan, keturunan, bangsa manpun dan dalam agama manapun *jami'al 'alamin* (seluruh alam semesta) termasuk umat beragama Hindu di provinsi Bali yang berkenan mengamalkan dan memperjuang shalawat Wahidiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahidiyah untuk semua golongan, termasuk penganut agama Hindu, tidak ada larangan, tidak ada batasan dan tidak ada yang memaksa shalawat Wahidiyah diamalkan atau tidak, dan diperjuangkan atau tidak. Karena Wahidiyah bukanlah tarekat, dan bukan paham baru yang wajib mempunyai kartu anggota setelah mendapatkan bai'at. Wahidiyah tidak demikian, siapa saj yang berkenan mengamalkan shalawat dan memperjuangkannya demi tujuan suci yakni mengembalikan umat dan masyarakat segera sadar dan kembali kepada Allah Swt dan Rasulnya, itu sudah menjadi bagian dari Wahidiyah.

Para penganut agama Hindu di Bali yang jaraknya jauk bisa diberi fadhol oleh Allah Swt untuk kenal Wahidiyah, karena sekali lagi ini merupakan fadhol dari Allah Swt yang wajib di syukuri, karena dengan bersyukur Allah Swt akan menambah kenikmatan-Nya. Dan ini sekaligus menjadi bukti yang falid tentang kemuliaan shalawat Wahidiyah, yang secara ruhani mampu menembus batas spiritualitas yang jelas-jelas konsep ketuhanannya (keyakinannya) sedikit berbeda.[26]

[26] Wawancara: K.H Abdul Lathif Madjid Ra (Pengasuh Perjuangan Wahididyah dan Pondok Pesantren Al-Munadhdhoroh Kedunglo Kediri), di Ponpes Al-Munadhdhoroh Kedunglo Bandar Lor Mojoroto Kediri. (Kamis, 24 September 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id